

Kerja Keras Petani Buah dan Gaya Hidupnya

Esther Assa

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi; esterassa@gmail.com

Diterima: 24 Juni 2020; Disetujui : 10 Juli 2020

ABSTRACT

Everyone in this world deserve to live in the prosperity, so people do so much effort to achieve the prosper life with their hard work. On of the indicators to measure the prosperity level of the household is measuring the income level, that also happened for the fruit farmer. One of the indicators of poverty in the congregation is the ratio of economic income and the human resource. The advancement and development that happened nowadays also brings change in people itself include consumerism. With the abundant bless that their achieve from their work as a farmer make the villagers which is part of the congregation provide all things for the celebration with the excessing measure without regarding their family financial condition.

Keywords : *Hard Work, Fruit farmers, Lifestyle*

ABSTRAK

Setiap orang di dunia ini ingin hidup layak, sehingga berbagai upaya akan dilakukan demi mencapainya dan itu bisa didapat melalui kerja keras. Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dengan melihat tingkat pendapatannya termasuk didalamnya petani buah. Salah satu indikasi kemiskinan dalam jemaat ialah perbandingan pendapatan ekonomi dan sumber daya manusia. Kemajuan dan perkembangan yang ada pada saat ini turut membawa perubahan dalam diri manusia termasuk konsumeristik. Dengan banyaknya berkat yang didapat melalui hasil pertanian membuat penduduk desa yang notabene adalah warga gereja menyediakan segala sesuatu untuk acara atau kegiatan dengan berlebihan tanpa melihat keuangan keluarga.

Kata Kunci : *Kerja Keras, Petani buah, Gaya hidup*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai ciptaan Tuhan diharapkan bisa mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya melalui pekerjaannya. Setiap orang di dunia ini ingin hidup layak, sehingga berbagai upaya akan dilakukan demi mencapainya dan itu bisa didapat melalui kerja keras. Alasan pokok mengapa kerja penting bagi orang Kristen adalah karena Allah adalah Allah yang terus bekerja dan secara aktif bertindak. Pada dasarnya perintah Allah berlaku bagi setiap orang dan dengan bekerja manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya menurut jerih payah dan bersukacita dengan hasil kerja (Pengk. 5:17-19). Pekerjaan yang dilakukan oleh manusia merupakan keteladanan Yesus Kristus kepada Bapa (Yoh. 5:17).

Setiap pekerjaan dalam berbagai macam profesi yang ada pastinya menghasilkan imbalan atau upah. Setiap pekerjaan memiliki nilai atas apa yang dikerjakan bagi setiap orang, baik bernilai baik maupun bernilai tidak baik. Salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga dengan melihat tingkat pendapatannya termasuk didalamnya petani buah. Salah satu indikasi kemiskinan dalam jemaat ialah perbandingan pendapatan ekonomi dan sumber daya manusia. Akibat dari ketidakstabilan pendapatan ekonomi, maka banyak yang putus sekolah, sehingga berpengaruh pada peningkatan sumber daya manusia. Tingginya tingkat pemenuhan hidup di zaman sekarang merupakan salah satu permasalahan yang membuat seseorang ingin terus mencari pekerjaan dan melakukan pekerjaan itu tanpa peduli dengan waktu, apakah waktu untuk keluarga ataupun waktu untuk beribadah.

Kemajuan dan perkembangan yang ada pada saat ini turut membawa perubahan dalam diri manusia termasuk konsumeristik. Mereka yang menjadikan kekonsumtifannya sebagai gaya hidup secara tidak langsung menganut paham konsumeristik. Masyarakat modern adalah masyarakat konsumtif dan terus-menerus berkonsumsi secara berlebihan. Parahnya, saat ini perilaku konsumtif tidak hanya terjadi pada anak muda melainkan orangtua dan bukan hanya di perkotaan saja tetapi sampai di pedesaan. Dengan banyaknya berkat yang didapat melalui hasil pertanian membuat penduduk desa yang notabene adalah warga gereja menyediakan segala sesuatu untuk acara atau kegiatan dengan berlebihan tanpa melihat keuangan keluarga.

PEMBAHASAN

Kerja Keras dalam Konteks Alkitabiah

Sebagai mandat berbudaya, kerja tidak dibatalkan oleh dosa manusia melainkan tetap menjadi jalan yang berkenan dipakai Allah. Mandat kerja tidak dicabut oleh kejatuhan. Manusia tidak kehilangan kesejatiannya sebagai “gambar dan rupa Allah”, walaupun manusia sendiri tidak mampu untuk mewujudkannya.¹ Dan pada segi lain nampak bahwa manusia sudah bekerja di taman Eden sebelum mereka jatuh ke dalam dosa.² Pada satu segi hal ini menjadi penegasan bahwa di dalam segala kesukaran kerja yang dialami manusia, senantiasa mengandung harapan dan gambaran yang luhur, yakni dalam kerangka perwujudan kemanusiaannya. Bekerja tetap merupakan unsur hakiki dalam diri manusia, yang melaluinya manusia mencari keutuhannya kembali dengan Allah. Jelasnya, kerja bukan merupakan kutukan Allah.

¹ Bdk. C.S. Song, “Misi Ilahi Penciptaan” dalam Douglas Elwood (Peny.), *Teologi Kristen Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 181.

² A.A. Sitompul, *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), h. 54.

Paulus sendiri melihat kerja itu sebagai hal yang positif. Rupanya penilaian itu dipengaruhi oleh warisan keyahudian, sebab dalam agama Yahudi kerja dianggap sebagai tugas yang diberikan Allah kepada manusia. Tugas ini telah diberikan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa (Kej 2:15), karena itu kerja tidak dinilai sekadar kutuk, kendatipun tidak disangkal bahwa manusia dikenai kutuk, yang hasilnya juga nampak dalam bidang kerja (Kej 3:17).³ Allah sendiri yang berinisiatif membuka jalan bagi pemulihan hubunganNya dengan segenap ciptaanNya. Jalan yang ditempuh adalah jalan yang dipilihNya sendiri, yakni jalan pengosongan diri (Fil 2:7) dengan mengambil bentuk kehadiran sebagai hamba, sebagai manusia. Inisiatif mana ditunjukkan melalui inkarnasi Allah melalui Yesus: Firman yang telah menjadi daging, (Yoh 1:14) sebagai manusia.⁴ Dalam terang firman yang menjadi manusia, dimana Allah sendiri memasuki dunia kerja manusia, segera nampak penegasan bahwa Allah mengambil bagian penuh dalam kerja manusia.

Penggambaran keterlibatan Yesus dalam bekerja diperjelas dengan penyebutan identitas sebagai “anak tukang kayu” (Mat 13:55) dan “tukang kayu” (Mrk. 6:3), identitas-Nya menyebabkan penduduk Nazaret menolak Yesus untuk mengajar di sinagoge. Yesus ditolak sebagai pengajar karena pekerjaannya sebagai tukang⁵ yang dipandang sebagai pekerjaan rendah dalam masyarakatnya. Sebagai seorang tukang, Yesus ditolak untuk mengajar di sinagoge. Di sini nampak bahwa penolakan atau pengasingan dari dan terhadap manusia digambarkan terjadi melalui jenis pekerjaannya. Dengan kata lain, kemanusiaan seseorang kerap direndahkan atau tidak diakui berdasarkan pekerjaannya.

Alasan-alasan manusia bekerja adalah pertama-tama untuk memuliakan Allah, kemudian mencukupi kebutuhan keluarga dan untuk menampilkan reputasi yang baik kepada dunia.⁶ Yohanes Calvin berusaha mendidik orang-orang Jenewa untuk memiliki cara baru dalam memandang pekerjaan manusia, yaitu bahwa seseorang dapat melayani Allah dan memuliakan Dia dalam bidang pekerjaan apa pun. Calvin tidak mencerca panggilan apa pun yang sah. Karakter Calvinisme memuliakan semua pekerjaan yang baik.⁷ Bekerja adalah kegiatan manusia untuk merubah keadaan tertentu dari alam lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan dan memelihara hidupnya.⁸ Pada hakikatnya, kerja merupakan bagian dari gambar Allah dalam diri manusia. Dengan demikian sikap manusia, selain tanggung jawab dan haknya, mendorongnya untuk menangani pekerjaan ekonomis yang produktif dengan sumber-sumber bumi.⁹ Manusia dipanggil Allah untuk mengembangkan semua potensi yang ditemukan di dalam alam dan di dalam diri umat manusia. Manusia harus berupaya untuk mengembangkan potensinya dalam berbagai bidang. Hal itu dapat

³ Henk ten Napel., *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 143

⁴ Penulis Yohanes hendak menegaskan bahwa “Firman” ada di dalam dunia bukan hanya sebagai terang batin sebagaimana dimaksudkan oleh faham gnosis, faham mana lebih bersifat filosofis yang mengedepankan pemikiran manusia untuk mengusahakan pencerahan atas kerjanya. Bdk. Tom Jacobs, *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 154.

⁵ Penggunaan kata *tehton* menunjuk pada pekerjaan sebagai perajin atau tukang yang terampil membuat berbagai jenis barang dari bahan kayu, logam atau batu. Andar Ismail., “Yesus seorang tukang” dalam *Selamat Berkarya, 33 Renungan Tentang Kerja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 53. Hal ini dapat memberi pengertian bahwa kerja secara langsung melibatkan kemampuan teknik dalam pencurahan tenaga.

⁶ Jerry White & Marry White, *Bekerja: Arti, tujuan dan masalah-masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 61

⁷ David W. Hall, *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di dunia modern*, (Surabaya: Momentum, 2009), h. 22.

⁸ Anastasia Anne, *Psikologi Terapan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 251

⁹ Bdk. Christoper Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 65

terjadi apabila adanya mandat budaya untuk mengembangkan suatu budaya yang memuliakan Allah.¹⁰

Hasil dari Kerja Keras

Hasil dari kerja keras dengan memperoleh berkat dan berkat itu sendiri adalah kemurahan yang dikaruniakan Allah kepada umat-Nya, seperti pada waktu panen (Ul. 28:8). Berkat juga merupakan salah satu dari kata-kata pujian bagi Allah atau kata-kata untuk membuat seseorang atau sesuatu menjadi kudus.¹¹ Pada hakikatnya, rumah tangga akan diberkati dan setiap anggota keluarga khususnya orangtua akan memakan hasil jerih payahnya apabila bekerja. Kerja tidak hanya berarti bekerja untuk memperoleh upah, melainkan segala sesuatu yang suka atau tidak suka harus dilakukan karena merupakan kewajiban.¹²

Ketekunan adalah tindakan yang kita lakukan, sedangkan pemeliharaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh Allah.¹³ Mengakui kedaulatan Tuhan dalam segala bidang hidup adalah langkah pertama menuju hidup yang berhasil. Rasul Paulus mengatakan bahwa orang yang pandai tanpa Tuhan adalah seorang yang “bodoh” (1 Kor. 1:20), tetapi orang yang rendah hati, kurang berpendidikan tetapi saleh, di mata Tuhan itu adalah orang yang bijaksana.¹⁴ Di institutio dijelaskan tentang etika Calvin yang menyatakan mengenai segala sesuatu yang baik di bumi, yaitu makanan bukan hanya untuk kebutuhan tetapi untuk kesukaan; berpakaian bukan hanya perlu tetapi juga menarik. Argumennya adalah bahwa Allah memberi kita segala sesuatu untuk dinikmati dan bukan hanya untuk kegunaannya.¹⁵

Prinsip keseimbangan di dalam hidup yang berkelimpahan ditekankan Calvin. Kita tidak boleh terlalu membuang segala sesuatu bersifat jasmani, karena itu adalah pemberian Allah bagi hidup kita sekarang seperti seorang musafir yang sedang menuju kepada kehidupan kekal. Sebaliknya, kita tidak perlu terlalu tergiur oleh kenikmatan dunia. Cara supaya kita bisa hidup seimbang, menurut Calvin, adalah pertama, dengan menyadari bahwa hal-hal duniawi adalah pemberian Allah, di mana “penggunaan atas pemberian Allah tidak mungkin salah jika semuanya itu disesuaikan dengan tujuan Sang Pencipta dalam menciptakannya.”¹⁶ Cara kedua yaitu dengan kita bersyukur atas anugerah Allah. Cara ketiga yaitu kita hidup dengan penguasaan diri.¹⁷ Cara keempat yaitu bersabar dan mencukupkan diri dalam kesulitan.¹⁸

Menurut Borrong, sesungguhnya sudah lama para teolog Kristen mempromosikan etos kerja. Hal ini digemakan oleh Luther yang bertolak dari panggilan dan bertujuan untuk memuliakan Allah sebagaimana diungkapkan oleh Yohanes Calvin. Dari pernyataan ini, Borrong mengingatkan bahwa bekerja bukan semata-mata kepentingan untuk pemenuhan kebutuhan yang alamiah, tetapi sebagai tanda atau bukti keterpilihan (keselamatan). Konsekuensinya adalah bekerja sebagai disiplin melawan godaan sekaligus kesempatan mewujudkan kemurahan hati. Borrong menyimpulkan, etos

¹⁰ Anthony A. Hoekama, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, (Surabaya: Momentum, 2003), h. 101

¹¹ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 56-57

¹² J.I. Packer, *Rencana Allah Bagi Anda*, (Surabaya: Momentum, 2009), h. 95.

¹³ R.C. Sproul., *Kaum Pilihan Allah*, (Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 2005), h. 166

¹⁴ Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal, Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*, (Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara, 2011), h. 23

¹⁵ William Dyrness, *Reformed Theology and Visual Culture*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), p. 156.

¹⁶ John Calvin, *Mutiara Kehidupan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2010), h. 84

¹⁷ Ibid., h. 87

¹⁸ Ibid., h. 93

kerja dapat diartikan sebagai “harga diri” dan “bakti atau ibadah” kepada Allah.¹⁹ Borrong menambahkan, kerja adalah ungkapan harga diri berarti sebuah penatalayanan (stewardship) dan sebagai ibadah maka kerja adalah pelayanan (service) yang mengagungkan sifat disiplin dan hemat. Kerja bukanlah sebuah tekanan tetapi sebagai integritas moral atau kompetensi setiap pekerja.²⁰

Semua kerja manusia, betapa pun rendahnya, sanggup memuliakan Allah. seperti yang ditegaskan oleh Luther, dan “seluruh dunia dapat dipenuhi dengan pelayanan kepada Allah dan bukan hanya gereja-gereja, melainkan juga rumah, dapur, gudang, bengkel dan ladang.” Hal yang penting adalah bahwa baik Luther dan Calvin memperhatikan pentingnya kegiatan yang produktif bagi harga diri orang Kristen.²¹ Pekerjaan yang baik tidak menjadikan seseorang menjadi baik, tetapi orang yang baik pastilah melakukan pekerjaan yang baik. Pekerjaan yang buruk tidak secara langsung menjadikan seseorang menjadi buruk, tetapi orang yang buruk akan melakukan pekerjaan buruk.²² Calvin pun berpendirian bahwa kita bekerja di tempat Allah bekerja. Maka dalam setiap pekerjaan atau jabatan kita, kita wajib memperhatikan suara Allah yang memanggil dan memperhatikan tempat, yang menurut kehendak-Nya harus kita duduki dalam rencana-Nya, maka jabatan menjadi tempat kita belajar hidup bertanggung jawab terhadap Allah.²³

Etika protestan memberi tekanan pada usaha-usaha menghindari kemalasan menekankan kerajinan, teratur dalam bekerja, disiplin dan bersemangat tinggi untuk melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam kegiatan ekonomi.²⁴ Ajaran Calvin yang sangat terkenal dan memengaruhi semangat reformasi bagi kaum Calvinis adalah ajaran tentang predestinasi atau pemilihan Allah. Ajaran inilah yang kemudian menurut Webber, menghidupkan etos kerja yang baru di kalangan kekristenan dan menjadi kunci suksesnya peradaban Barat²⁵ Inti dari perumusan Weber mengenai kapitalisme adalah suatu orientasi rasional terhadap keuntungan-keuntungan ekonomis. Oleh karena itu, Weber menyebut masyarakat sebagai kapitalistis apabila secara sadar warga masyarakat tersebut bercita-cita untuk mendapatkan (harta) kekayaan.²⁶ Weber melihat adanya keterkaitan antara penganut kehidupan Calvinis yang diberi pedoman oleh agama mereka dan jenis prilaku dan sikap yang diperlukan bagi kapitalisme agar bekerja secara efektif. Calvinis mendorong memusatkan diri pada pekerjaan duniawi dan pada saat yang sama juga mewujudkan kehidupan asketik: sederhana, rajin beribadah, dan hidup hemat.²⁷ Calvinis meyakini bahwa mereka tidak akan diberi ganjaran oleh Tuhan kecuali mereka sukses dalam kehidupan. Bekerja tekun bukan alat untuk keselamatan tetapi merupakan tanda lahiriah bahwa ia telah dirahmati oleh Tuhan.²⁸

Motivasi kerja Kristiani bukanlah motif material, yang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi, tetapi motif kerja Kristiani adalah motif melayani dan berbakti. “Apa pun yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”

¹⁹ Robert Borrong, *Etos Kerja dan Profesi: Perspektif Alkitabiah*, (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta, 2006), h. 34

²⁰ Ibid., h. 35

²¹ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 294

²² J. Philip Wogaman, *Christian Ethics: A Historical Introduction*, (Indiana: R. R. Donnelley & Sons Co., 1997), pp. 110-115

²³ Borrong., *Op.Cit.*, h. 42-43

²⁴ Doyle Poul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 238

²⁵ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), h. 829

²⁶ Max Weber., *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), h. 58

²⁷ Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h. 120

²⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2007), h. 277

(Kol. 3:23). Ini adalah nasihat bagi para hamba, yang secara duniawi dipahami bekerja sebagai pengabdian kepada atasan, tetapi dalam konteks Kristiani dipandang sebagai ibadah kepada Allah. Bekerja bagi orang Kristen adalah bagian integral dari ibadah kepada Allah.²⁹

Petani dalam Konteks Alkitab

Pada dasarnya, dunia adalah milik Allah, “Tuhanlah yang empunya dunia serta segala isinya” (Maz. 24:1). Allah menjadikan bumi dan Dia memilikinya. Allahlah pemilik seluruh tanah, pohon, binatang dan tambang. Allah menyatakan, ”sebab punyakah segala binatang hutan, dan beribu-ribu hewan di gunung ... sebab punya-Kulah dunia dan segala isinya” (Maz. 50:10,12). Allahlah pemilik lingkungan; manusia hanya mengusahakannya. Karena itu kepemilikan Allah merupakan dasar penatalayanan kita.³⁰

Manusia diberikan Tuhan berupa hikmat dan akal budi untuk melakukan setiap pekerjaan dikarenakan manusia itu sendiri merupakan makhluk yang unik.³¹ Manusia tidak hidup begitu saja di alam ini. Ia selalu mengupayakan lingkungan hidup alaminya demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri³² atau memelihara, mempertahankan dan mengembangkan.³³ Aspek pencurahan tenaga merupakan perwujudan operatif dari mandat penguasaan dan penaklukan manusia (Kej 1:28), penguasaan dan pemeliharaan (Kej 2:15) atas unsur-unsur alam yang dilihat berpotensi mendukung dan mengeluarkan bahan mentah bermanfaat bagi manusia.³⁴

Upaya manusia mengerahkan tenaga untuk mengkondisikan sumber-sumber yang ada supaya dapat berfungsi dalam proses ekologis dan alamiah, pada gilirannya bersumber dari kesanggupan, kemampuan dan kecakapan pekerja. Namun yang menghubungkan antara keseluruhan faktor manusiawi, tanah, tanaman dan hasilnya adalah tangan manusia. Tangan berperan sebagai perantara bagi manusia dalam pencurahan tenaganya, serta untuk memperoleh fungsi potensial dari lingkungannya dan tanaman, dan selanjutnya sebagai jalan untuk mengisi, memaknai dan menghayati kehidupan. Jadi, tangan merealisasikan mandat untuk berkuasa dan menaklukkan. Pandangan Kristen untuk menafsirkan kata “taklukkan” dan “berkuasalah” perlu dikualifikasi oleh dua kata kerja selanjutnya, yaitu “mengusahakan” (Ibr. *abad*) dan “memelihara” (Ibr. *shamar*) (Kej. 2:15). Akar kata yang pertama berarti “melayani” dan akar kata yang kedua berarti “merawat”.³⁵ Tangan berperan menghubungkan manusia dalam keberadaannya sebagai makhluk yang bergantung dari tanah – dengan lapangan yang konkrit bagi penghayatan dan pemaknaan hidup. Tangan berperan sebagai jembatan bagi tanah dan tanaman memberi daya fungsinya untuk manusia secara lestari. Dengan tangannya (Kej. 3:22), manusia menyalurkan dan menjalani hakikatnya sebagai makhluk yang padanya terdapat sumber daya hidup sebagai yang terberi oleh Allah (Kej. 2:7).

Tokoh-tokoh sejarah Israel berlatar belakang sosial kerja tani, seperti Saul (1 Sam 11:5); sedang Daud tadinya seorang penjaga ternak (1 Sam 17:15). Tokoh lainnya dikategorikan “suka pada pertanian” misalnya raja Uziah (2 Taw 26:10). Dari kalangan nabi-nabi terdapat juga yang hidup dari

²⁹ Kees Bertens, *Etika Bisnis Kristen*, (Jakarta: Unit Publikasi dan Pusat Studi Etika STT Jakarta, 2006), h. 32

³⁰ Norman L Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer* (Jakarta: Departemen Literatur SAAT, 2010), h. 383

³¹ Robert P. Borrong., *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 35

³² C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 4

³³ William F. Fore, *Para Pembuat Mitos Injil, Kebudayaan dan Media*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 2

³⁴ Bdk. Y.W. Winangun, *Tanah: Sumber Nilai Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hh. 73-77

³⁵ J. Andrew Kirk, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 245

kerja tani, seperti Amos yang memperkenalkan identitas diri atas profesi sebagai peternak domba (Am 1:1) dan pemungut buah ara hutan (Am 7:16). Dalam Perjanjian Baru, bidang kerja tani yang ditonjolkan lebih bersifat individual, dimana “seorang petani yang bekerja keras haruslah yang pertama menikmati hasil usahanya” (2 Tim. 2:6). Paulus dengan tegas “melarang” orang malas untuk makan: “jika seorang tidak bekerja, janganlah ia makan” (2 Tes. 3:10). Dan sebaliknya, orang yang rajin bekerja, dipuji sebagai orang yang akan nyenyak tidurnya (Pkh. 5: 11), orang-orang yang beruntung (Ams. 14:23), dan orang-orang yang berbahagia (Maz. 128:2). Dalam kitab 2 Tesalonika 3:10 Paulus menegaskan bahwa orang yang tidak bekerja janganlah ia makan. Kerja merupakan hal yang penting dalam hidup manusia. Kerja merupakan unsur yang terpaut pada hidup manusia.³⁶ Paulus sendiri melihat kerja itu sebagai hal yang positif. Rupanya penilaian itu dipengaruhi oleh warisan keyahudian, sebab dalam agama Yahudi kerja dianggap sebagai tugas yang diberikan Allah kepada manusia. Tugas ini telah diberikan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa (Kej 2:15), karena itu kerja tidak dinilai sekadar kutuk, kendatipun tidak disangkal bahwa manusia dikenai kutuk, yang hasilnya juga nampak dalam bidang kerja (Kej. 3:17).³⁷

Kesulitan dan Kemudahan Petani Mengolah Sumber Daya Alam

Pada dasarnya, sumber daya alam meliputi tanah, air, suhu, sinar matahari, dan udara. Tanah adalah pabriknya hasil pertanian yaitu tempat di mana produksi berjalan, dan di mana hasil produksi itu keluar.³⁸ Sebagai faktor produksi, tanah merupakan tempat tumbuh tanaman yang menghasilkan bahan mentah, tempat dan alat produksi tanaman, di mana di atas tanah itupun pengolahan produk hingga menghasilkan tanaman yang bernilai tinggi.³⁹ Selain tanah, air adalah syarat bagi kehidupan dan pertumbuhan tanaman baik yang bersumber dari pengairan yang diatur manusia maupun dari air hujan.⁴⁰ Tohir menambahkan bahwa “iklim dan tanah merupakan faktor penentu sifat dan bentuk usaha tani yang cocok untuk beberapa jenis tanaman tanpa diubah menurut kehendak manusia.”⁴¹ Tanpa bantuan peralatan dan kelengkapan yang memadai, kerja tani lebih dialami bagai pekerjaan yang hanya mengurus atau memeras tenaga manusia. Dengan demikian kebutuhan yang tidak kurang pentingnya ialah peranan teknik sebagai kelanjutan badan dan perpanjangan tangan manusia untuk mengelola sumber daya alamnya.⁴²

Persepsi kerja di kalangan orang Minahasa sangat dipengaruhi oleh suatu premis budaya petani bahwa orang hidup untuk kerja (secara fisik) dan ini harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh supaya berhasil; hasil kerja merupakan dasar untuk dapat hidup lebih lanjut; kerja harus disertai dengan doa untuk mendapatkan berkat dari Tuhan (bekerja dan berdoa); kegagalan menuntut introspeksi diri untuk menyadari kesalahan apa yang telah diperbuat dari segi-segi adikodrati dan sosial.⁴³ Selanjutnya, manusia dianggap mempunyai keterbatasan fisik dan psikis yang bila dilampaui, dalam arti terlalu keras bekerja, dapat mengakibatkan yang bersangkutan jatuh sakit. Orang yang seperti ini dikenal sebagai orang yang berkeinginan keras untuk maju atau menjadi kaya atau ingin segala-galanya (“polo dunia”) tetapi lupa diri (mengabaikan keterbatasannya).⁴⁴

³⁶ Victor I. Tanya, *Tiada Hidup Tanpa Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 122

³⁷ Napel., Loc.Cit.

³⁸ Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 76

³⁹ G. Kartasapoetra, *Manajemen Pertanian*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h. 100

⁴⁰ Mubyarto, Op.Cit., h. 86

⁴¹ A. Kaslan Tohir, *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), h. 30

⁴² Peursen., Op.Cit., h. 126.

⁴³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Yogyakarta: Jambatan, 1997), h. 168

⁴⁴ Ibid.

Perkembangan pekerjaan, yang akan melahirkan suatu prestasi atau yang disebabkan oleh suatu prestasi yang berkaitan dengan peningkatan kedudukan sosial seseorang tidak dapat dipisahkan dari persepsi masyarakat mengenai penggolongan pekerjaan, hubungannya dengan kedudukan maupun tingkat lingkungan sosialnya.⁴⁵

Kerja tani sebagai cara “menyambung hidup”⁴⁶ mencerminkan motivasi, arah dan tujuan dan penataan kerja tani. Dalam artian, menyambung hidup berarti bagaimana mengusahakan bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga; kebutuhan mana memungkinkan untuk hidup terus dipertahankan. Hal ini menegaskan bahwa, “menyambung hidup” merupakan spirit atau watak ekonomis kerja tani: bersifat sosial kekeluargaan atau bukan bertitik tolak dari kalkulasi rasional berdasarkan menurut kehendak per individu untuk mencari keuntungan perorangan. Motivasi ini menggambarkan tingkat keberdayaan kerja tani. “Menyambung hidup”⁴⁷ juga berarti bahwa kehidupan ekonomis rumah tangga terjadi dan dihayati sebagai suatu rangkaian dari satu sambungan ke sambungan lainnya, seiring pergantian dari waktu ke waktu menurut pergantian musim, masa menabur dan menuai. Sebagai cara hidup, kerja tani memposisikan manusia petani menjadi kurang berdaulat atas kerjanya, dan pada gilirannya kurang mendukung kedudukan petani dan kerja tani sebagai yang bermartabat dalam masyarakat.⁴⁸

Petani merasa jauh lebih aman untuk berada dalam posisi ketergantungan kepada pihak lain daripada berusaha untuk mandiri, terutama dalam hal permodalan kerja. Pihak lain itu adalah keluarga besar dan pemilik modal yang dijadikan sebagai pelindung/patron. Karena itu, relasi sosial dengan pihak-pihak ini mesti dipelihara, entah lewat pemberian beras, atau berupa utang.⁴⁹ Ciri-ciri kerja di atas memperlihatkan pola orientasi kerja tani yang terarah ‘ke dalam’, yakni dalam rangka kepentingan domestik rumah tangga. Berbeda dengan sebuah pabrik, proses kerja petani tidak memproduksi barang-barang olahan dari bahan mentah atau bahan baku. Berbeda pula dengan pekerjaan sebagai pegawai, kerja tani tidak berada dalam suatu sistim yang berfungsi menopang atau sebagai alat dari kekuasaan dalam masyarakat, dengan mendapatkan imbalan atas jasa keahlian yang diberikan.⁵⁰

Pandangan Sastraatmadja bertolak dari sebagian petani yang melaksanakan usaha tani cenderung subsisten, dalam arti mereka hanya bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.⁵¹ Pengembangan usaha hanya berpeluang bilamana dirasa keamanan subsistensinya telah terjaga, dan diyakini benar bahwa investasi tersebut akan terjamin mendatangkan hasil. Dengan demikian faktor kelangsungan rumah tangga cenderung mengkondisikan petani untuk memilih cara-cara dengan risiko minimum ketimbang memaksimalkan pendapatannya, lewat inovasi atau investasi di luar pekerjaan pokok.⁵² Atas keadaan ini, keadaan petani yang ‘tidak mau berubah’ bukan merupakan

⁴⁵ Ibid., h. 169.

⁴⁶ Dilihat dari sudut etis ekologis, kandungan faham ini sangat berbeda dengan kecenderungan sekuler industrial yang didorong oleh hasrat menguasai dan mengurus alam. Lih. Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 79-90.

⁴⁷ Petani bukan bukan *farmer* atau pengusaha pertanian (*agricultural entrepreneur*), melainkan *peasant* yang tidak melakukan usaha dalam arti bisnis, melainkan mengelola sebuah rumah tangga, bukan perusahaan bisnis; Wolf., Op.Cit., h. 2.

⁴⁸ Bdk. Greg Sutomo, *Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 8.

⁴⁹ Jadi, beras juga berfungsi sosial, yaitu membina dan mengentalkan hubungan keluarga dan antar warga. N.H. Radam, *Religi Orang Bukit*, (Yogyakarta: Semesta, 2001), h. 340.

⁵⁰ Bdk. Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat. Manusia: Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 67

⁵¹ Entang Sastraatmadja, *Ekonomi Pertanian Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1995), h. 35

⁵² Scott., Op.Cit., h. 19

sebab, melainkan lebih merupakan akibat.⁵³ Dengan kata lain, petani masih bersikap masa bodoh dan tidak mengembangkan suatu kehidupan yang memiliki visi ke depan bagi keberlangsungan anak cucunya.

Mengasihi Dunia melalui Gaya Hidup

Apakah arti mengasihi dunia? Yohanes dalam 1 Yoh. 2:15-17 menganalisis kisah ini sebagai nafsu (hasrat) yang berkata “aku mau ...”, dan kesombongan (keangkuhan) yang berkata “aku punya...”. Dengan kata lain, hasrat yang tak kenal lelah untuk memiliki apa yang tidak dimiliki dan kesombongan atas apa yang dimiliki.⁵⁴ Hasrat untuk memiliki dan kesombongan setelah memiliki apa yang ditawarkan oleh dunia, merupakan arti dari mengasihi dunia.⁵⁵ Kita juga tidak perlu menyombongkan diri oleh ambisi yang melelahkan. Kita tidak perlu berpisah dari hal-hal yang baik. Kita “hanya” perlu memercayakan diri kepada Allah untuk menerima kembali nilai hidup dari Dia.⁵⁶

Bruce mengatakan, mengapa Tuhan Yesus menganggap kekayaan sebagai penghalang seseorang masuk ke dalam Kerajaan Allah? Karena kenyataan bahwa orang yang memiliki kekayaan menggantungkan hidupnya pada kekayaan itu. Seperti petani kaya dalam perumpamaan Tuhan Yesus (Lukas 12:16-21) yang memacu dirinya sendiri dengan pikiran tentang kekayaan besar yang telah ia timbun untuk bertahun-tahun lamanya. Bandingkan dengan orang zaman sekarang yang menanam modal besar sehingga memberi dia penghasilan besar yang tidak tergoncangkan oleh inflasi.⁵⁷ Tuhan Yesus mengungkapkan hal tersebut karena kebanyakan orang kaya menggantungkan hidupnya kepada kekayaannya dan mereka tidak mau peduli dengan keadaan orang-orang miskin di sekitarnya.

Kemiskinan memiliki kausalitas yang disebabkan oleh sesuatu hal dan mengakibatkan terjadi kemiskinan sehingga ada yang memahami bahwa kemiskinan disebabkan oleh kesalahan seseorang yang tidak berupaya penuh menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada dalam masyarakat maupun sebagai akibat belum adanya kesempatan yang memadai.⁵⁸ Kemiskinan juga terjadi disebabkan oleh kemalasan atau hidup boros, pembawaan dan bencana alam, penindasan dan egoisme yang kaya (kapitalis) dan sistem ekonomi.⁵⁹ Realita yang ada bahwa masih ada anggota jemaat yang paling rendah kedudukannya baik dari segi ekonomi maupun strata sosialnya. Keadaan ini seringkali membuat anggota jemaat merasa dirinya terasingkan. Untuk hal ini Nouwen mengatakan bahwa: “keterasingan adalah salah satu dari penderitaan manusia yang paling besar”.⁶⁰

Realita yang ada, kita cenderung menilai orang dari penghasilan mereka ataupun harta milik mereka. Tuhan sendiri berkata bahwa hidup seorang manusia tidak bergantung pada kelimpahan hartanya (Luk. 12:15). Bila kita belajar untuk merendahkan diri sebagaimana seharusnya, dan memohon kepada Allah bahkan untuk hal-hal yang paling kecil dan paling umum yang kita butuhkan sebagai pemberian yang tidak selayaknya, kita akan mulai untuk belajar bagaimana mengucapkan

⁵³ Eric R. Wolf, *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, (Jakarta: Rajawali, 1995), h. vi

⁵⁴ Packer, Op.Cit., h. 68

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Henri Veldhuis, *Kutahu yang Kupercaya: Sebuah penjelasan tentang iman kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 218.

⁵⁷ F.F. Bruce, *Ucapan Yesus yang Sulit*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), h. 206

⁵⁸ J.B. Banawiratma, *Kemiskinan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 19.

⁵⁹ Menurut Conrad Boerma yang dikutip oleh Herlianto, *Teologi Sukses*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h. 134-135.

⁶⁰ Henri J.M. Nouwen, *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 60

syukur dan mencukupkan diri.⁶¹ Sebaliknya, masih terlihat ada sikap serakah/rakus yang diakibatkan oleh rasa haus yang makin bertambah akan semua hal yang sebenarnya sudah kita miliki. Oleh karena itu, sikap selalu mengarah pada obyeknya, suatu keadaan siap sedia untuk melakukan sesuatu. Sebab itulah sikap berhubungan erat dengan motif yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.⁶² Sesungguhnya, setiap keluarga Kristen harus menjadi contoh dalam urusan keuangan dalam rumah tangganya (bnd. Lukas 3:14 “Cukuplah dirimu dengan gajimu”; Filipi 4:11 “Belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan”; Ibrani 13:5 “Cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu.”)⁶³

Budaya konsumen kontemporer dicirikan dengan adanya peningkatan gaya hidup yang seakan-akan menekankan bahwa keberadaan penampilan diri justru telah mengalami eksistensi dalam realitas kehidupan sehari-hari senantiasa akan menjadi sebuah proyek peningkatan gaya hidup.⁶⁴ Banyak gaya hidup modern tersebut bertentangan dengan iman-iman kristiani. Pada hakikatnya, hal itu menjadi suatu dosa yang mengisi kekosongan rohani individual sehingga dosalah yang mendorong hasrat untuk mengingini lebih dari yang dibutuhkan. Hal ini menunjukkan bahwa dosa memengaruhi motivasi konsumtif hingga semata-mata mempertahankan dan mengembangkan kepentingan pribadi, atau dengan lebih jelas secara moral teologis, dosa membuat manusia dalam kondisi moral yang korup dan tidak mampu untuk berkenan pada Allah.⁶⁵

Karakteristik konsumerime adalah sikap dan tindakan konsumsi yang tidak didasarkan pada kebutuhan yang sebenarnya tetapi sebagai ekspresi kesadaran sebuah status sosial yang disadarinya semakin meningkat sesuai dengan perkembangan zaman. Pemikiran teologis dari Tom Beaudoin berusaha untuk mengaitkan iman Kristen dengan perilaku konsumsi yang sangat dipengaruhi oleh merek.⁶⁶ Pemikiran dasarnya adalah spiritualitas kristiani harus menyentuh juga dimensi ekonomi. Isi spiritualitas tersebut adalah penghayatan terhadap distribusi dari kekayaan atau penghasilan sebagai sarana untuk lebih beriman kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Relasi dengan Allah dan solidaritas dengan sesama seharusnya menerangi setiap perilaku pendistribusian kekayaan (berbelanja) dan pendistribusian tersebut harus ditujukan kepada setiap orang yang sungguh-sungguh mampu mempertanggungjawabkannya. Artinya, ditujukan kepada para produsen yang tidak sekedar mencari keuntungan sebanyak-banyaknya, tetapi produsen yang mempertimbangkan aspek etika dan nilai-nilai kemanusiaan ketika memproduksi sebuah produk. Pemikiran Beaudoin menantang setiap orang Kristen untuk tidak hanya takjub terhadap merek-merek yang populer, tetapi memiliki keberpihakan ketika berbelanja.⁶⁷

Perubahan yang terjadi secara menyeluruh atau mengglobal dirasakan secara kolektif dan mempengaruhi banyak orang (lintas wilayah, lintas negara, lintas budaya) yang turut juga mempengaruhi gaya hidup dan lingkungan kita. Dunia memang selalu berubah dan globalisasi adalah dunia yang terhubung (*connected world*) seolah tanpa ada batasnya; atau meminjam

⁶¹ G.I. Williamson, *Katekismus Singkat Westminster 2*, (Surabaya: Momentum, 2011), h. 227.

⁶² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), h. 149

⁶³ Bdk. P. Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*, (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2007), hh. 156-158.

⁶⁴ David Chaney., *Gaya Hidup: Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hh. 15-16

⁶⁵ R.C. Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*, (Grand Rapids: Baker, 1999), pp. 126-127.

⁶⁶ Tom Beaudoin, *Consuming Faith : Integrating Who We Are With What We Buy*, (Oxford: Sheed and Ward, 2003), pp. 20-21.

⁶⁷ Ibid., pp. 22-25

istilahnya McLuhan sebagai *global village*.⁶⁸ Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi tumpuan harapan masyarakat karena dipandang dapat membantu manusia menyelesaikan sejumlah persoalan di dalam kehidupannya.⁶⁹ Pada dasarnya, komsumerisme tidak terlepas dari yang namanya modernisasi. Gaya hidup orang komsumerisme tentu sudah sangat jelas bahwa seseorang yang tidak pernah puas akan apa yang dimilikinya untuk memiliki hal yang lebih dan lebih lagi dari apa yang orang lain punya.

Konsumeristik identik dengan gaya hidup (*life style*) yang khas dari berbagai kelompok status tertentu. Istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri yang semu. Tubuh, busana, bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, dan pilihan hiburan, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik atau konsumen.⁷⁰ Gaya hidup sebagai lingkungan pergaulan meletakkan seseorang pada keadaan hidup dan gaya hidup subyektif yang dimilikinya. Pengaruh lingkungan membuat hidup menjadi konsumtif yang meliputi lahir dan batin manusia.⁷¹

Secara garis besar Alkitab sudah membahas adanya sifat komsumerisme yaitu “Semua pohon dalam tanaman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati” (Kej. 2:16-17). Ayat tersebut sudah menekankan untuk kita agar kita dapat memilih hal yang baik dan yang tidak baik dimata Tuhan. Dengan begitu kita akan memperoleh hidup yang baik yang akan diberikan Allah untuk kita apabila kita taat kepada-Nya. Pada hakikatnya, ketaatan dan tanggung jawab saling berhubungan sedemikian rupa hingga tidak dapat dikatakan bahwa tanggung jawab baru mulai di mana ketaatan hilang, tetapi sebaliknya: ketaatan dinyatakan dalam tanggung jawab.⁷² Konsumeristik merupakan perilaku yang menekankan pada kebebasan dan menghilangkan suatu ketaatan yang sesungguhnya. Tak dapat dipungkiri bahwa ketaatan tanpa kebebasan adalah perbudakan; kebebasan tanpa ketaatan adalah kehendak semaunya sendiri saja. Ketaatan mengendalikan kebebasan dan kebebasan meninggikan ketaatan. Ketaatan mengikat makhluk pada Pencipta-Nya dan kebebasan memungkinkan makhluk berdiri di hadapan Penciptanya sebagai yang telah diciptakan menurut gambar-Nya.⁷³ Pemeliharaan iman atau rohani dan perbaikan kondisi sosial-ekonomi warga jemaat sama pentingnya; keduanya merupakan prioritas utama dari perhatian gereja terhadap warga jemaatnya.⁷⁴ Oleh karena itu, gereja memulai setiap program pelayanan dengan terlebih dahulu melakukan kajian secara komprehensif.

⁶⁸ Mansour Fakhri., *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 35

⁶⁹ Supardan, *Ilmu, Teknologi dan Etika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. v.

⁷⁰ Mike Featherstone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 201

⁷¹ Hassan Shadily., *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 136

⁷² John de Gruchy, *Saksi bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), h. 313.

⁷³ Ibid., hh. 313-314

⁷⁴ Suharto Prodjowijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 18

PENUTUP

Berbagai hal yang menjadi kesulitan dari para petani buah dalam pekerjaannya dikarenakan faktor alam dan harga yang tidak stabil serta bersifat musiman⁷⁵ dan kemudahan merawat serta adanya bantuan dari pemerintah berupa bibit dan pupuk maupun pemborong buah yang telah membeli walaupun belum dipanen. Pengalaman hidup dari para petani buah dalam bekerja keras beserta hasilnya yang didapat selama ini dikarenakan pemenuhan kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan perlu dibarengi dengan ketekunan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal namun membutuhkan pekerjaan tambahan dan mampu menghemat setiap kebutuhan keluarga. Pengalaman hidup dari para petani buah dalam mengasihi dunia melalui gaya hidupnya menimbulkan kekecewaan atas segala rencana yang tidak sesuai dengan harapan dan berdampak pada kesulitan keuangan ditambah lagi lingkungan sekitar yang masih berperilaku konsumtif tetapi ada kesadaran spiritual untuk berubah. Sinkronisasi dari hasil kerja keras dengan gaya hidup yang berlebihan yang dilakoni oleh para petani buah terlihat pada dorongan yang kuat untuk berhasil dan sukses dalam pekerjaan sehingga mampu memenuhi gaya hidup saat ini yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa melupakan kekuatan spiritualitas untuk berdoa dan bersyukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alden, Robert L, 2011. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal, Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*, Sekolah Alkitab Asia Tenggara, Malang.
- Anne, Anastasi, 1993. *Psikologi Terapan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Banawiratma, J.B, *Kemiskinan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Beaudoin, Tom, 2003. *Consuming Faith: Integrating Who We Are With What We Buy*, Oxford: Sheed and Ward.
- Bertens, Kees, 2006. *Etika Bisnis Kristen*, Jakarta: Unit Publikasi dan Pusat Studi Etika STT Jakarta.
- Borrong, Robert, 2009. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , 2006. *Etos Kerja dan Profesi: Perspektif Alkitabiah*, Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta.
- Brownlee, Malcolm, 1997. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W.R.F, *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Bruce, F.F, 1996. *Ucapan Yesus yang Sulit*, Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara

⁷⁵ Franky Reintje Tulungen, "Cengkeh Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Manusia Melalui Pendekatan Competitive Intelligence", *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 2.2 (2019), h. 159

- Calvin, John, 2010. *Mutiara Kehidupan Kristen*, Momentum. Surabaya
- Chaney, David, 2003. *Gaya Hidup: Sebuah Pengantar Komprehensif*, Jalasutra. Yogyakarta.
- Darmaputera, Eka, 2005. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Deane-Drummond, Celia, 2001. *Teologi dan Ekologi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Dyrness, William, 2004. *Reformed Theology and Visual Culture*, Cambridge: Cambridge University Press,
- Elwood, Douglas. 1996. *Teologi Kristen Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia,
- Fakih, Mansour, 2006. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Featherstone, Mike, 2005. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fore, William F, 2000. *Para Pembuat Mitos Injil, Kebudayaan dan Media*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Geisler, Norman L, 2010. *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer*, Departemen Literatur SAAT, Jakarta.
- Gruchy, John de, 2003. *Saksi bagi Kristus: Kumpulan Cuplikan Karya Dietrich Bonhoeffer*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Gunarsa, Singgih D, 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- & Yulia S.D. 2008. Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hall, David W, 2009. *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di dunia modern*, Momentum, Surabaya.
- Herlianto, 1993. *Teologi Sukses*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hoekama, Anthony A, 2003. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, Momentum, Surabaya.
- Ismail, Andar, 2003. *Selamat Berkarya, 33 Renungan Tentang Kerja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Jacobs, Tom, 1993. *Siapa Yesus Kristus Menurut Perjanjian Baru*, Kanisius, Yogyakarta.
- Johson, Doyle Poul, 1996. *Teori Sosiologi Klasik Modern*, Gramedia, Jakarta.
- Jones, Pip, 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Kartasapoetra, G, 1995. *Manajemen Pertanian*, Bina Aksara, Jakarta.

- Kirk, J. Andrew, 2012. *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jambatan, Yogyakarta.
- McGrath, Alister E, 1997. *Sejarah Pemikiran Reformasi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Mubyarto, 1996. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Napel, Henk ten, 2001. *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Nouwen, Henri J.M, 1993. *Yang Terluka Yang Menyembuhkan*, Kanisius. Yogyakarta
- Octavianus, P, *Manajemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*, Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 2007
- Packer, J.I, *Rencana Allah Bagi Anda*, Surabaya: Momentum, 2009
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1998
- Prodjowijono, Suharto, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Radam, N.H, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Semesta, 2001
- Saptari, Ratna, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1997
- Sastraatmadja, Entang, *Ekonomi Pertanian Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1995
- Scott, James C, 1993. *Ekonomi Moral Petani, Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta.
- Shadily, Hassan, 2003. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sitompul, A.A, 1991. *Manusia dan Budaya: Teologi Antropologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Snijders, Adelbert, 2004. *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* Kanisius, Yogyakarta.
- Sproul, R.C, 2005. *Kaum Pilihan Allah*, Malang: Sekolah Alkitab Asia Tenggara.
- , 1999. *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*, Grand Rapids: Baker.
- Stanislav, Andreski, 1999. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi, dan Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Suharso, Pujo., 2002. *Tanah, Petani, Politik Pedesaan*, Pondok Edukasi, Solo.

-
- Supardan, 1996. *Ilmu, Teknologi dan Etika*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutomo, Greg, 1997. *Kekalahan Manusia Petani: Dimensi Manusia Dalam Pembangunan Pertanian*, Kanisius, Yogyakarta
- Sztompka, Piotr, 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada. Jakarta
- Tanya, Victor I, 2008. *Tiada Hidup Tanpa Agama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Tohir, A. Kaslan, 1993. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*, Bina Aksara, Jakarta.
- Tulungen, Franky R., 2019. "Cengkeh Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Manusia Melalui Pendekatan Competitive Intelligence". *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*. 2019, 2 (2), 158-169
- Veldhuis, Henri, 2010. *Kutahu yang Kupercaya: Sebuah penjelasan tentang iman kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Watson, Thomas, 2004. *Segala Sesuatu Untuk Kebaikan Kita*, Momentum, Surabaya.
- Weber, Max, 2000. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Pustaka Prometheus. Surabaya.
- White, Jerry & Marry White, 1993. *Bekerja: Arti, tujuan dan masalah-masalahnya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Williamson, G.I, 2011. *Katekismus Singkat Westminster 2*, Momentum, Surabaya.
- Winangun, Y.W, 2004. *Tanah: Sumber Nilai Hidup*, Kanisius, Yogyakarta.
- Wogaman, J. Philip, 1997. *Christian Ethics: A Historical Introduction*, Indiana: R. R. Donnelley & Sons Co.,
- Wolf, Eric R, 1995. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, Rajawali, Jakarta.
- Wright, Christoper, 2003. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.